

EKSPLOKASI CERITA NAMPEKEN TULAN-TULAN DALAM SUKU KARO

Sri Dinanta Beru Ginting, Jenni Kristina Sipayung, Lisa Lorensia Br Barus, Esra Perangin-Angin

Email: sridinanta_ginting@pnl.ac.id, jennykristinasipayung@gmail.com

lisabarus1998@gmail.com, esraperanginangin@unprimdn.ac.id

Universitas Prima Indonesia

Abstrak

Dewasa ini semakin banyak kaum muda maupun keluarga – keluarga muda, baik yang tinggal ditanah karo (Kabanjahe sekitarnya) maupun yang tinggal di luar Tanah karo perlahan-lahan melupakan sebuah kearifan lokal yang dimiliki oleh nenek moyangnya yakni tradisi nampeken tulan-tulan. Situasi ini sungguh-sungguh memprihatinkan apalagi sampai melupakan kekayaan budaya yang melekat pada diri orang karo. Oleh karena itu, peneliti membuat artikel ini agar melenial mengetahui kembali nilai-nilai pada budaya karo.

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di Desa Sukanalu, Kecamatan Barus Jahe, Kab. Karo Sumatera Utara. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2019-Maret 2020. Berdasarkan sumber data jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif yang menggambarkan objektif penelitian, dan penelitian yang langsung ke lapangan, dan hasilnya juga sesuai fakta dan sebagai mana adanya.

Dalam hubungannya dengan sastra, sastra dibagi menjadi dua bagian yakni sastra lisan dan tulisan. Sastra lisan merupakan sebuah bentuk ujaran atau lisan. Sastra ini lahir dari masyarakat yang polos dan bersifat tradisional. Dengan kata lain, sastra lisan ini disampaikan dari generasi ke generasi berikutnya. Sedangkan sastra tulisan adalah sastra yang menggunakan media tulisan atau literal. Sastra tulisan ini dianggap sebagai ciri sastra modern karena bahasa tulisan dianggap sebagai refleksi peradaban masyarakat yang lebih maju. Dalam artikel ini, penulis akan membahas salah satu sastra lisan yang ada pada budaya Karo yakni *Nampaken tulan-tulan*.

Nampaken tulan tulan (memindahkan tulang belulang leluhur yang sudah meninggal) ke tempat yang lebih pantas yakni tugu atau monumen (bhs. Karo: *geriten*). Nilai inilah yang ingin diangkat oleh penulis agar generasi muda zaman sekarang tidak melupakan salah satu kearifan lokal yang diwariskan oleh nenek moyang zaman dulu. Tujuannya adalah untuk menggali nilai-nilai dan makna yang terdapat pada tradisi *Nampaken tulan-tulan* ini.

Kata kunci : Eksplorasi Cerita Nampeken Tulan-tulan Dalam Suku Karo

1. Pendahuluan

Salah satu identitas dari sebuah kebudayaan tercermin dalam sastra yang dimiliki oleh bangsa itu sendiri. Sastra menjadi tiang penyangga dalam menopang kebudayaan tersebut agar tetap terjaga. Meski demikian, sastra pada suatu bangsa atau daerah tertentu itu tidak lahir begitu saja, tetapi berproses dari waktu ke waktu. Karena itu, sastra ini meski diwariskan kepada anak cucu agar tidak punah ditelan zaman, selain itu sastra lisan adalah salah satu sastra yang paling melekat pada masyarakat dan hampir setiap masyarakat memiliki sastra lisannya masing-masing. Disamping memiliki nilai-nilai yang sangat penting, sastra lisan juga terkandung sastra lisan juga masih sangat penting dalam kehidupan hingga saat ini.

Menurut Endaswara (2003:151) mengemukakan bahwa sastra lisan adalah karya sastra yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut. Sastra lisan adalah bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan secara turun temurun, disebarkan secara lisan dan diakui sebagai milik bersama. Salah satu sastra lisan yang ada di Indonesia yakni tradisi Nampaken tulan-tulan pada suku Karo.

Selain nampaken tulan-tulan masih banyak lagi sastra lisan yang dimiliki oleh suku Karo yakni cerita fiksi, nyanyian dan pendendang serta teka-teki. Namun, pada artikel ini penulis akan mendalami salah satu dari sekian banyak sastra lisan yang ada pada suku Karo yakni Nampaken Tulan-tulan.

Nampaken tulan-tulan merupakan wujud penghormatan kepada orangtua dan leluhur. Penghormatan ini berlangsung di tempat yang sudah ditentukan yakni *jambur* (Wisma). Prosesnya dilakukan dengan cara menggali kuburan dari yang sudah meninggal. Keluarga yang bertugas untuk menggali kuburan ini ialah saudara dari Ayah. Tulang belulang yang digali diangkat dan dibersihkan dengan air yang dibuat khusus (jeruk purut, air kelapa muda dan beberapa rempah lainnya). Sesudah selesai proses pencucian tulang-belulang kemudian disusun sedemikian rupa dan didoakan. Sesudah proses ini selesai, tulang belulang tersebut dibungkus dengan *dagangen* atau kain putih. Dan proses terakhir, tulang belulang di bawa ke rumah sembari menunggu prosesi acara yang sedang berlangsung hingga selesai.

Tradisi ini memiliki nilai yang cukup penting bagi suku Karo sendiri. Kendati dewasa ini semakin banyak kaum muda yang telah melupakan salah satu kearifan lokal yang dimiliki suku tersebut. Hal ini sangat tampak ketika penulis melakukan observasi di Desa Sukanalu, kecamatan Barus Jahe Kabupaten Karo Sumatera Utara. Alasan inilah yang menjadikan penulis tertarik mengangkat judul ini menjadi sebuah tulisan ilmiah.

2. Metode penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah Desa Sukanalu, Kecamatan Barus Jahe, Kab. Karo Sumatera Utara. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2019- Maret 2020

Jenis Penelitian

Berdasarkan sumber data peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang menggambarkan objek penelitian, dan penelitian yang langsung ke lapangan, dan hasilnya juga sesuai fakta dan sebagai mana adanya.

1. Data dan Sumber Data

Data yang penelitian ini adalah tradisi lisan nampeken tulan-tulan yang ada di Desa Sukanalu, Kec. Barus Jahe, Kab. Karo Sumatra Utara. Sumber data diperoleh dari ketua adat dan beberapa masyarakat Desa Sukanalu.

2. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur penelitian digunakan adalah penelitian observasi .

Penelitian observasi adalah peneliyian yang lansung ke lapangan dan membuat laporan berdasarkan apa yang dilihat, apa yang di rasakan dan apa yang kita dengar.

3. Tehnik Analisis Data

Tehnik analisis data adalah tehnik mengelola data menjadi sebuah informasi, sehingga orang yang tidak mengetahui menjadi tau. Penelitian nampeken tulan-tulan juga merupakan sebuah data yang hanya orang tua dulu yang mengetahui, dan ceritakan ulang sehingga generani melenial menjadi tau.

3. Hasil Pembahasan

Pengertian Sastra Lisan

Sastra lisan adalah berbagai tuturan verbal yang memiliki ciri-ciri sebagai karya sastra pada umumnya, misalnya, puisi, prosa nyanyian dan drama lisan. Sastra lisan merupakan bagian dari tradisi lisan atau yang biasa dikembangkan dalam kebudayaan lisan berupa pesan-pesan, cerita-cerita dan kesaksian-kesaksian. Sastra inilah yang diwariskan kepada generasi berikutnya. Deka kata lain, sastra lisan itu adalah kumpulan karya sastra atau teks-teks lisan yang memang disampaikan secara lisan. Seperti halnya cerita sejarah, sosial masyarakat atau pun ranah kesusestraan yang dilahirkan dan disebarluaskan secara turun temurun sesuai kadar estetikanya.

Unsur-unsur Sastra Lisan

Sastra lisan merupakan jenis sastra yang sampai saat ini begitu melekat pada masarakat nusantara. Sastra lisan ini menceritakan tentang sebuah kisah yang tidak memiliki pencipta atau dihak patenkan sebagai milik pribadi atau dari mulut ke mulut. Secara intrinsik, unsur-unsur sastra lisan itu bertemakan tentang kehidupan, yaitu sebuah cerita yang dapat di ambil makna yang terdapat pada cerita tersebut (Djmaris, Edwar 2002).

Kearifan Tradisional Suku Karo

Atrif berarti bijaksana dan pandai, oleh karena itu, kearifan tradisional berarti kebijaksanaan atau kepandaiaan yang bersifat tradisi, yaitu kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun pada masyarakat karo. Kearifan tradisional sangat penting, karena hal ini merupakan hukum atau budaya yang sudah lama ada pada diri masyarakat karo. Kearifan juga dapat diartikan sebagai pengambilan keputusan yang tepat, benar, atau sesuai hukum yang berlaku. Sedangkan tradisional berarti adat kebiasaan yang turun-temurun dilakukan. Jadi kearifan tradisional adalah pengambilan keputusan yang tepat, benar atau sesuai hukum yang berlaku yang dilakukan masyarakat karo secara turun temurun.

Pengertian Nampeken Tulan-Tulan

Sastra lisan adalah kejadian yang terjadi semasa nenek moyang dulu yang kini di ceritakan secara turun-temurun melalui kreativitas sastra lisan atau kecakapan Tanah karo adalah tanah yang terkenal dengan kesuburan tanahnya, tanah karo juga dijuluki sebagai kabupaten yang terletak di Sumatra Utara, ibukota tanah karo terletak di kabanjahe, dan berlokasi di dataran tinggi karo, Bukit Barisan Sumatra utara. Tanah karo memiliki luas wilayah sekitar 2.12, 25 km² dan memiliki penduduk sekitar 500.000 jiwa.

Sastra lisan yang terjadi di tanah karo adalah salah satunya tradisi *nampeken tulan-tulan*. *Nampekem tulan-tulan* adalah penggalian kuburan leluhur yang telah lama meninggal. Penggalian ini terjadi karena ingin memindahkan tengkorak leluhur ke kuburan lebih bagus yang mengikuti jaman. Biasanya pengalian ini bukan hanya penggalian satu kuburan, karena setelah pengalian kuburan tersebut tulang tengkorak itu akan di satukan, yang dulunya dua atau tiga kuburan setelah digali ulang akan menjadi satu kuburan. Dan kuburanya biasanya lebih bagus dari kuburan sebelumnya. Tulang tengkorang yang disatukan itu biasanya jika mereka bersaudara kandung, atau suami istri.

Dan kini *nampeken tulan-tulan* sudah mulai hilang dan mulai dilupakan masyarakat karo. Karena dengan perubahan jaman, orang-orang yang telah meninggal, dikubur yang dikelilingi oleh batu-bata atau disemen, atau bahkan kuburan yang sekarang banyak yang sudah menyerupai rumah pada umumnya. Dalam mengeksplorasi *nampeken tulan-tulan* ini bertujuan menumbuhkan kembali tradisi karo ini, agar budaya karo tidak terhilangkan dan masyarakat karo khususnya orang yang muda mengenal kembali tradisi yang ada pada sukunya.

Seseorang yang *mate cawir metua* = orang yang meninggal telah menyelesaikan tugas (anakny telah memiliki keluarga masing-masing atau menikah), dikubur berdasarkan adat *cawir metua (nurun-nurun)*, zaman dulu pesta cawir metua dibuat di tanah kuburan (lingkungan kuburan), sama halnya dengan *mate nadingken tegun lolo* (belum ada anak yang menikah) maka dia akan dikubur berdasarkan adat "*sapu-sapu iluh*". Dan jika yang meninggal masih dewasa atau anak-anak, maka akan dikubur berdasarkan adat keamatan "*mengga-mengga*". Penulis mengangkat judul ini menjadi sebuah tulisan melihat perkembangan zaman yang semakin maju sehingga Tanah karo juga di juluki sebagai tanah yang memiliki kekayaan suku adat dan istiadat yang sebagian masih di pegang teguh. Namun ada juga warisan suku karo tersebut mulai menghilang secara perlahan yaitu *nampeken tulan-tulan*. *Nampeken tulan-tulan* ini sekarang sudah mulai punah karena masyarakat karo telah mengikuti zaman yang modern. Seseorang yang *mate cawir metua* = orang yang meninggal telah menyelesaikan tugasnya (anakny telah memiliki keluarga masing-masing atau menikah), dikubur berdasarkan adat *cawir metua (nurun-nurun)*, zaman dulu pesta cawir metua dibuat di tanah kuburan (lingkungan kuburan), sama halnya dengan *mate nadingken tegun lolo* (belum ada anak yang menikah) maka dia akan dikubur berdasarkan adat "*sapu-sapu iluh*".

Nampeken tulan-tulan

Nampeken tulan-tulan adalah mengangkat tulang belulang atau menghormati para leluhur yang telah mendahului, yang dulunya masih di dalam tanah.

Seseorang yang *mate cawir metua* = orang yang meninggal telah menyelesaikan tugasnya (anakny telah memiliki keluarga masing-masing atau menikah), dikubur berdasarkan adat *cawir metua (nurun-nurun)*, zaman dulu pesta cawir metua dibuat di tanah kuburan (lingkungan kuburan), sama halnya dengan *mate nadingken tegun lolo* (belum ada anak yang menikah) maka dia akan dikubur berdasarkan adat "*sapu-sapu iluh*". Dan jika yang meninggal masih dewasa atau anak-anak, maka akan dikubur berdasarkan adat keamatan "*mengga-mengga*".

Ada juga istilah dengan "*nanngo tulan-tulan*". "*nanngo tulan-tulan*" hampir menyerupai dengan "*nampeken tulan-tulan*" bedanya adalah "*nampeken tulan-tulan*" harus dilakukan berdasarkan adat yang ditetapkan, namun "*nanngo tulan-tulan*" tidak mengikuti aturan adat.

Setelah leluhur tersebut lama dikubur/ dimakamkan, maka keluarga besar berniat membuat tempat baru atau kuburan yang baru. Maka nama itu dinamakan '*namaken tulan-tulan ku semin*' atau '*namaken tulan-tulan ku geriten*'. *Geriten* adalah kuburan yang berbentuk tugu yang tingginya, setinggi bahu orang dewasa. Dalam satu *geriten*, hanya perbolehkan tulang-tulang yang masih sedarah.

Dalam acara *nampeken tulan-tulan*, maka dibuatlah rapat adat guna mendapatkan hari yang tepat atau "*curak kerja*". Biasanya hari "*nampeken tulan-tulan*" dalam suku karo adalah "*CUKRA SI 20 = mehuli erban tambar, mengket rumah, nampeken tulan-tulan erkata gendang, perumah-rumahken*".

Artinya : Cukra sepuluh hari yang tepat untuk membuat obat atau ramuan, memasuki rumah baru dan *nampeken tulan-tulan*.

Apakah acara "*nampeken tulan-tulan*" dalam keadaan suka atau duka?

Dalam "*nampeken tulan-tulan*" tidak ditentukan kapan harus digali (tergantung kapan ada rejeki keluarga). Jika dalam pengambilan tulang masih ada daging mayat tersebut maka acara tersebut masih ditangani, namun jika dalam pengambilan tulang tidak ada lagi daging yang menempel di tulang tersebut maka acara tersebut sudah acara sukacita.

Sukut adalah orang yang satu marga yang sekampung dengan kita contoh: marga *barus sukutnya* marga *barus* juga). *Sukut* dapat dibedakan menjadi:

- *Sembuyak* adalah orang yang satu marga dengan kita dan satu cabang dengan kita, namun sudah beda kampung dengan kita.
Contoh: giting suka dengan giting suka
- *Senina* adalah orang-orang yang satu marga dengan kita, namun beda cabang dengan kita.
Contoh : giting suka dengan giting munte, dan seterusnya

Dalam pengambilan tulang-tulang menggali kuburan harus ikut *kalimbubu simada dareh*. *kalimbubu simada dareh* adalah saudara laki laki kandung dari ibu kita atau paman kita. Jika kita *kalimbubu* keluarga orang yang meninggal tersebut, maka orang yang meninggal itu adalah *anak beru* kita. *kalimbubu simada dareh* harus teliti dan harus mengingat yang dimana *anak beru* kita dikubur. Sebab setelah sampainya di kuburan sesuai tradisi adat karo "*kam kalimbubu kami 'sukut' nggo kam ije?, kam kalimbubu ka i simada dareh me kam*

ije kerina?. Artinya: untuk kalimbubu kami ‘sukut ‘apakah kalian sudah ada disini?, untuk kalimbubu kami simada dareh apakah kalian sudah kumpul semua disini?)

Setelah semua kalimbubu sudah kumpul maka anak beru berkata “*labo ate kami nuruh kam kalimbubu, tapi gelah meter kari berku-berku anak berundu enda..... cangkul!!! Ija kin anak berundu ndai? Cangkulken dage!!!*”. Artinya: bukan karna kami mau menyuruh kalian kalimbubu, tapi agar lebih cepat tulang anak beru kita ini....cangkul!!! dimanakah anak beru kita berada(yang meninggal)? Canggullah!!

Sewaktu kalimbubu mulai mencanggul kalimbubu memiliki doa atau permintaan : “*ula ngeliwer, mekuah ate anak ipupusndu ras kami kerina, kam anak beru kami sini kurkur, mislah kari jumpa silatihndu e berkundu ndai anak beru kami, impal!!!*” Artinya “jangan....., kasihan anak mu dan kami semua, kamu anak beru kami yang mengali semoga kamu langsung jumpa ini tulangmu anak beru kami!!!

Menurut tradisi karo, setelah selesai kalimbubu berdoa maka di canggul 4(empat), maka anak beru berkata “*enggo cangguldu 4 kali, selpat me kari si la bagi ukurta, enda.....kalimbubu, kam ndungisa*” Artinya “Setelah di canggul 4 kali, hal yang tidak diinginkan akan hilang, kami serahkan kepada kalimbubu, untuk menyelesaikan”

Jika tidak dikatakan kepada kalimbubu, langsung di gali anak beru dan jika kalimbubu simada dareh tidak suruh mencanggul, pasti ada perseteruan antara keluarga. Jika tulang tersebut telah di dapat dan jika dikatakan “*ija kam simada dareh aloken berku enda*” artinya: “dimanakah kamu simada dareh terima tulang ini” kata anak beru . bisa saja dijawabn “*la kapken enda*” artinya “bukan ini” kata kalimbubu. “*lang nindu e nge*” artinya “jangan kamu bilang bukan ini, ini tulangnya” kata anak beru, maka di jawab kalimbubu “*ja...nge e, sabap aku mbarenda metehsa*” artinya “ bukan aku tau karean aku dulu yang tau” Itulah salah satu keributan di keluarga jika anturan adat tidak di patuhi. Setelah di dapatkan tulang tersebut diserahkan kepada kamlimbubu, dan kalimbubu menerima harus dengan dua tangan.

Setelah di terima kalimbubu, kalimbubu menyerahkan kepada anak beru yang harus membersihkan tulang-tulang tersebut dan masukkan ke peti dan di bawa ke rumah atau balai pertemuan desa.

Setelah dibawa ke rumah, akan di buat sesuai adat orang meninggal cawir metua, walau sekali pun mati muda dan *nadingken tegun lolo*. Dinamakan mengangkat tulang-tulang bukan bersedih melainkan, bersuka karena di anggap cawir metua walau meninggal masih muda. Acara ini salah satu komunikasi yang menunjukkan kehormatan kita kepada leluhur sesuai adat adat karo.

Nilai dan Makna tradisi Nampaken Tulan-tulan

Makna mendalam dibalik tradisi unik dari Nampaken tulan-tulan adalah menghormati orangtua, mengangkat martabat keluarga dan memperoleh berkat. Tradisi ini, erat kaitanya juga dengan agama yang di anut, yakni agama kristen.

Hal ini, juga dilihat oleh peneliti saat mengadakan observasi lapangan. Masyarakat setempat berpendapat bahwa tradisi nampaken tulan-tulan tersebut hanya berlaku pada agama. Katolik saja. Namun terlepas dari pemahaman masing-masing akan tradisi ini, pada dasarnya nampaken tulan-tulan dilakukan sebagai salah satu perwujudan rasa hormat terhadap orangtua atau leluhur mereka. Diyakini arwah seseorang yang sudah meninggal akan hidup abadi. Dan hal ini bisa dicapai dengan menempatkan tulang belulang orangtua atau leluhur yang sudah meninggal ditempat yang lebih tinggi yakni tugu atau monumen. Tujuannya agar lebih dekat dengan penciptanya.

Selain itu, tradisi nampaken tulan-tulan, juga merupakan simbol untuk mengangkat marbata keluarga yang melukakannya dan dengan demikian diharapkan keluarga yang melaksanakan memperoleh berkat.

4. Kesimpulan

1. Nampaken tulan-tulan merupakan wujud penghormatan kepada orangtua dan leluhur. Penghormatan ini berlangsung di tempat yang sudah ditentukan yakni *jambur* (Wisma). Prosesnya dilakukan dengan cara menggali kuburan dari yang sudah meninggal. Keluarga yang bertugas untuk menggali kuburan ini ialah saudari dari Ayah. Tulang belulang yang digali diangkat dan dibersihkan dengan air yang dibuat khusus (jeruk purut, air kelapa muda dan beberapa rempah lainnya). Setelah di cuci tulang di tersebut dipindahkan ke tugu atau bahasa karo *geriten*
2. Makna mendalam dibalik tradisi unik dari Nampaken tulan-tulan adalah menghormati orangtua, mengangkat martabat keluarga dan memperoleh berkat. Tradisi ini, erat kaitanya juga dengan agama yang di anut, yakni agama kristen.

Daftar Pustaka

Ginting Suka, Sada Kata Mth. Ranan Adat; Orat Geluh Rikut Kiniteken Adat Ras Bicara Kalak Karo Ope Tubuh Seh Idilo Dibata. Kabanjahe: Yayasan Merga Silima (Cetakan ke III), 2018

Ginting, S. D., Ningsih, W., & Situmorang, E. (2020). REVITALISASI LEGENDA PAWANG TERNALEM SUKU KARO SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA. Bahasa Indonesia Prima (BIP), 2(2), 91-97.

Aderetti Amir, sastra lisan indonesia. Yogyakarta: cv andi offset,2020.
<http://arkalalandshary.blogspot.com/2015/11/pengertian-sastra-lisan-dan-karya-sastra.html>

Fbsektensia.blogspot.com. <https://repository.unja.ac.id/2839/1/artikel.pdf> www.seputaranpengetahuan.co.id

Prinsit Darwan, S.H. 2004 "*Adat Karo*" Medan: Penerbit Bina Media Perintis